

Tangan adalah Rumah Sang Ada

Linda Octavia ¹, Anas Hidayat ²

¹ Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana.

² Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Darma Cendika.

Email korespondensi: lindaoctavia2010@gmail.com

Abstrak

Ketukangan merupakan aktivitas yang dilakukan manusia sejak jaman purba, sebagai sebuah kepanjangan atau ekstensi dari tangan manusia sendiri. Tulisan ini mengkaji kembali hakikat tangan dan alat-alat ketukangan agraris pada desa-desa di Jawa. Melalui pameran Museum of the Ordinary Things pembaca akan diberikan pengetahuan mengenai cerita di balik alat-alat ketukangan. Ini akan dapat merunut kembali jejak ketukangan yang sebagian sudah hilang, sebagian sudah di ujung kepunahan. Dengan ketukangan, manusia bisa berproses untuk mengolah material yang ada di muka bumi, untuk membuat benda-benda sehari-hari sekaligus menegaskan keberadaannya. Ternyata, tangan memiliki hubungan erat dengan bahasa. Bangsa yang menggunakan tangannya dengan baik, akan memiliki bahasa yang lebih kompleks dan lebih maju dibanding bangsa yang lain. Jadi, tangan dan ketukangan sebetulnya menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan peradaban dan kebudayaan.

Kata-kunci : agraris, ketukangan, lokal, *ordinary things*, penyingkapan

Pendahuluan

Pameran dengan tajuk *Museum of the Ordinary Things* (MoThi) diselenggarakan pada 15 Agustus – 9 September 2017 di Cemeti – Institut untuk Seni dan Masyarakat (Institute for Art and Society) Jalan D.I. Panjaitan No. 41 Yogyakarta. MoThi yang diprakarsai oleh seorang arsitek dari Yogyakarta, Eko Prawoto ini mengumpulkan alat-alat pertanian dan ketukangan tradisional yang terus bertambah. Koleksi peralatan ini ditempatkan di Desa Kedondong II, Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo, D.I. Yogyakarta yang sekaligus merupakan tempat tinggal Eko Prawoto. Sedangkan dalam kurun waktu empat minggu, semua koleksi akan dipamerkan di Cemeti – Institut untuk Seni dan Masyarakat. Kegiatan ini bukan sebagai romantisasi, namun untuk membantu mempertahankan berbagai pengetahuan membuat yang dimiliki oleh masyarakat tradisional, atau sebagai upaya untuk “melestarikan” ketukangan desa di Jawa. Benda yang dipamerkan bukan sekadar menjadi benda pajangan atau hiasan semata yang “tercerabut” dari habitat aslinya, tetapi benda-benda yang masih bisa bercerita, yang bisa mengungkap “pengetahuan baru” di balik wujud fisiknya, sehingga generasi mendatang masih bisa mendapatkan “napas” dan juga “jiwa” dari benda-benda tersebut.

Benda-benda keseharian yang dipamerkan ini memang bukan merupakan benda-benda heroik yang biasanya untuk bertempur/bertarung, seperti senjata panah, gada, pedang ataupun tombak. Namun, hanya benda-benda biasa yang merupakan benda-benda keseharian masyarakat desa seperti pacul/cangkul, sabit/arit, palu, pasah, tатаh dan lain-lain. Sebuah jejak bahwa pada masa lalu pertanian menjadi basis kehidupan yang sangat penting. Benda-benda keseharian ini adalah benda

Tangan adalah Rumah Sang Ada

yang dibuat dengan tangan, yang masih menunjukkan hubungan erat antara manusia dan material (dengan sentuhan tangan), sekaligus sebagai lawan dari dunia yang semakin ter-dematerialisasi karena semakin banyaknya benda buatan pabrik/mesin (Leader, 2016).

Jika kita kembali melihat tokoh cerita di jaman pra-heroisme, maka tokoh itu juga menggunakan senjata benda keseharian atau alat-alat pertanian dan ketukangan, bukan senjata yang *an sich* untuk berperang atau bertempur. Seperti Dewa Thor yang bersenjata palu, atau Ramabargawa/Ramaparasu yang bersenjata kapak, atau Patkay dalam *lakon* serial Kera Sakti (Sun Go Kong) yang bersenjata garu.



Gambar 1. Awatara Wisnu Sebagai Brahmana (Gambar Kiri) dan Wayang Kulit Ramaparasu (Gambar Kanan) Bersenjata Kapak (Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Parasurama>)

Kegiatan

Desa yang sebenarnya adalah sumber informasi yang sangat bernilai seringkali dilupakan. *Image* negatif tentang desa sebagai sesuatu yang kuno atau ketinggalan jaman sangat melekat pada generasi muda saat ini sehingga hanya kota yang dianggap mengalami perkembangan dan kemajuan. Namun, jika kita mau melihat kembali dengan lebih seksama tentang budaya agraris desa, kemungkinan besar kita dapat melihat banyak pengetahuan dan keterampilan lokal yang tersimpan di dalamnya. Salah satu hal yang bisa kita temukan adalah kemampuan untuk menciptakan alat kerjanya sendiri. Hal ini sangat kontras dengan kehidupan kota yang serba ada, kita lebih sering menjadi pemakai dibandingkan dengan pembuat. Hanya berperan sebagai pemakai, dapat menyebabkan dampak ketergantungan, sedangkan peran sebagai pembuat dapat memberikan semangat kemandirian budaya. Alat-alat ini, mestinya bisa menjadi “alat” untuk menyingkap pengetahuan baru (Harman, 2002).

Pameran ini merupakan langkah awal agar nantinya benda-benda ini dapat dipelajari lebih lanjut dari banyak aspek yang bisa digali di dalamnya, seperti ketrampilan dan pengetahuan lokal, juga perjuangan dan daya hidup masyarakat desa untuk memajukan diri. Di samping itu, juga untuk menghindari terjadinya keterputusan keterampilan dalam membuat peralatan itu.

Benda-benda yang dipamerkan ini memiliki varian, asal-usul dan waktu pembuatan yang sebenarnya sangat beraneka ragam sehingga perlu penelusuran lebih lanjut untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat. Namun, pada pameran ini, benda-benda tersebut hanya diklasifikasikan menjadi lima kategori yang berdasarkan fungsi atau pemakaian, yaitu:

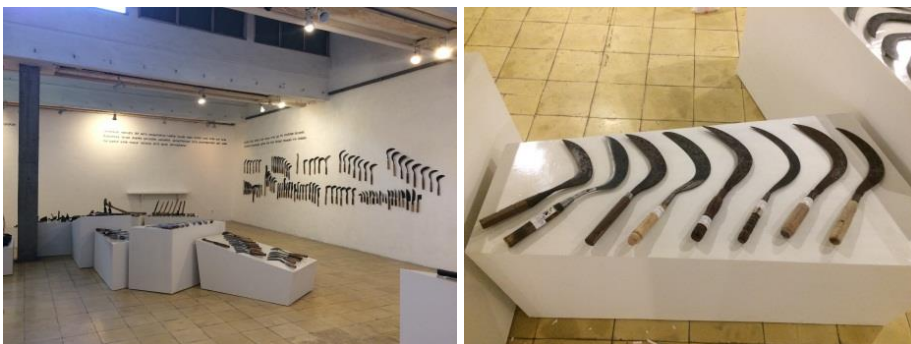
1. Peralatan yang dipakai untuk mengolah atau mengerjakan tanah dan batu



Gambar 2. Beraneka Ragam Pacul dari Berbagai Tempat (Gambar Kiri) dan Mata Kapak Dengan Berbagai Ukuran dan Kegunaan (Gambar Kanan) (Sumber: Dokumentasi Octavia, 2017)

Beraneka ragamnya peralatan ini (pacul, kapak) disebabkan oleh keadaan alam (tanah dan bebatuan) di beberapa tempat yang berbeda-beda, sehingga peralatan yang diciptakan pun memiliki spesifikasi yang berbeda-beda pula untuk menyelesaikan persoalan yang ada di tempat tersebut. Perbedaan pacul misalnya terdapat pada kemiringan sudutnya dan lebar bidang kerjanya.

2. Peralatan untuk memotong ranting, rumput, dedaunan, dan padi



Gambar 3. Berbagai Jenis Arit (Sumber: Dokumentasi Octavia, 2017)

Arit merupakan alat yang sangat dekat dengan keseharian masyarakat desa. Bentuk arit yang bermacam-macam ini disebabkan oleh fungsi arit yang bermacam-macam, seperti memanen padi, memotong ranting dan rumput, memotong semak, ilalang dan lain sebagainya. Di samping itu pengguna arit juga bervariasi, mulai dari pria dan wanita muda, orang tua, dan anak-anak sehingga bentuknya juga disesuaikan dengan kenyamanan penggunaannya.

Tangan adalah Rumah Sang Ada

3. Peralatan untuk memotong atau membelah kayu dan bambu



Gambar 4. Berbagai Macam Ukuran *Pethel* (Gambar Kiri) dan Berbagai Jenis Gergaji (Gambar Kanan) (Sumber: Dokumentasi Octavia, 2017)

Kayu dan bambu memiliki dimensi yang berbeda-beda sehingga diperlukan juga ukuran *pethel* yang sesuai. Juga bergantung dari hasil yang diharapkan dari pengolahan kayu tersebut, misalnya kayu batang pohon yang akan digunakan untuk konstruksi bangunan dan benda-benda keseharian lainnya tentu juga memerlukan perlakuan yang berbeda dari alat yang berbeda pula.

4. Peralatan untuk memukul, memadatkan, menancapkan atau menekan



Gambar 5. Berbagai Jenis dan Ukuran Palu (Sumber: Dokumentasi Octavia, 2017)

Sepintas alat ini memiliki fungsi yang sederhana, tetapi ternyata variasi dari palu ini pun sangat banyak. Hal ini disebabkan oleh kenyamanan penggunaannya yang mempunyai tuntutan keamanan dan kenyamanan ketika bekerja dengan alat ini. Pada mulanya alat untuk memukul, memadatkan, menancapkan, atau menekan ini berawal dari penggunaan batu yang digenggam, yang kemudian berkembang dengan munculnya *joran/doran* (pegangan untuk tangan) untuk alat-alat tersebut.

5. Peralatan ketukangan kayu



Gambar 6. Berbagai Jenis Pasah Dan Meteran (Gambar Kiri) dan Berbagai Jenis Bor dan Tatah (Gambar Kanan)
(Sumber: Dokumentasi Octavia, 2017)

Mengolah kayu adalah pekerjaan yang sangat kompleks, mulai dari menebang, memotong, membelah, membentuk, menghaluskan dan sebagainya. Peralatan-peralatan ini hadir untuk memenuhi tuntutan keakuratan dari pekerjaan kayu sehingga terciptalah peralatan yang beraneka ragam.

Dari pameran ini, kita bisa tahu adanya perubahan dan perkembangan dalam alat-alat ketukangan dan pertanian, yang mungkin luput dari pengamatan. Misalnya model sabit dari yang pada awalnya lurus dan hanya melengkung di ujungnya, ternyata kurang nyaman digunakan dan kemudian dibuat bentuk yang lebih melengkung, dan makin lama semakin melengkung.

Inovasi seperti ini mestinya bisa menjadi pelajaran bagi kita, bahwa pencipta alat ketukangan dan pertanian dari desa pun juga melakukan riset untuk memperbaiki mutu alat yang mereka buat. Meskipun bukan riset yang terstruktur sebagai riset ilmiah, sebetulnya merupakan proto-riset yang bisa dijadikan sebagai pijakan untuk mengembangkan alat-alat ketukangan di masa mendatang. Jadi, proto-riset itulah yang bisa dialami prosesnya, sehingga kita juga bisa melacak jejak riset yang khas desa, yang sangat mungkin berbeda dengan metode riset yang dipakai oleh kalangan ilmiah.

Refleksi

Zuhanden-Vorhanden

Menurut Heidegger, ada alat yang *vorhanden*, atau *present at hand*, hanya hadir saja, misalnya saja ketika sebuah alat berada di tangan yang bukan ahlinya, maka alat itu tidak bisa menemukan guna terbaiknya, hanya berkualitas *vorhanden*. Bagi Heidegger, alat niscaya *zuhanden*, *ready-to-hand*, yang mengutamakan aksi atau *action* (Harman, 2002). Alat harus berada di tangan yang tepat agar alat itu bisa menemukan keotentikan dirinya. Jadi, bukan pada "apa"-nya, tetapi pada "bagaimana"-nya.

Desa Mawa Cara, Kutha Mawa Tata

Dalam sebuah diskusi yang diselenggarakan IAI Nasional tahun 2016, Yuswadi Saliya pernah berpendapat: kota dibentuk oleh para pemburu (yang harus serba cepat), sedangkan desa dibentuk oleh para petani (yang harus menunggu). Mungkin ada benarnya, memang pemburu harus bergerak, dinamis, aktif. Hal ini sesuai dengan aktivitas di kota yang utama adalah berdagang (mencari untung), harus memburu pembeli dengan cara yang progresif. Sedangkan di desa, yang terjadi adalah sebaliknya, petani harus menetap, statis dan mungkin agak pasif (menunggu panen). Namun,

Tangan adalah Rumah Sang Ada

di situ ada nilai yang dapat diambil, yaitu kedekatannya dengan bumi. Bumi yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang mereka tanam, yang harus dikelola dengan alat-alat keseharian.

Kesimpulan

Tangan, sebagai ukuran dan standar dari sebuah alat, ternyata berhubungan dengan bahasa (seperti diungkapkan Heidegger). Alat adalah objek fisik (Baber, 2003) yang di dalamnya juga menyimpan aspek lain, seperti aspek psikologis, ideologis dan bahkan spiritual. Hal itu tak bisa dipisahkan dari bahasa sebagai dasar Ada-nya manusia. Bahasa Jawa yang cukup kompleks mestinya dibangun dari alat ketukangan yang kompleks juga. Ketika alat-alat itu ditinggalkan, maka sekaligus bersamaan generasi muda juga meninggalkan bahasa yang menyertainya, dan dari situlah kepunahan pengetahuan dan ketrampilan lokal dimulai. Di sinilah pentingnya alat, tak hanya berkaitan dengan bendanya, tetapi juga dengan keberadaan manusia.

Mau tidak mau, kita harus berani mengulik lagi apa yang masih “tersembunyi” di dalam alat-alat itu, proses produksinya, risetnya sampai penggunaannya, agar kita masih bisa merekonstruksi lagi bagaimana pengetahuan dibangun, dan kita masih berkesempatan membangun kembali kekuatan ketukangan kita yang makin melemah dan menyusut, karena tak dibarengi dengan kesadaran untuk membangun tradisi ketukangan yang kuat, yang berakar pada kearifan dan ilmu yang kita warisi dari nenek moyang.

Daftar Pustaka

- Baber, C. (2003). *Cognition and tools, forms of engagement in human and animal use of tools*. London and New York: Taylor & Francis.
- Harman, G. (2002). *Tool being, Heidegger and the metaphysics of objects*. Illinois: Open Court.
- Leader, D. (2016). *Hands, what we do with them – and why*. UK-USA: Hamish Hamilton.